

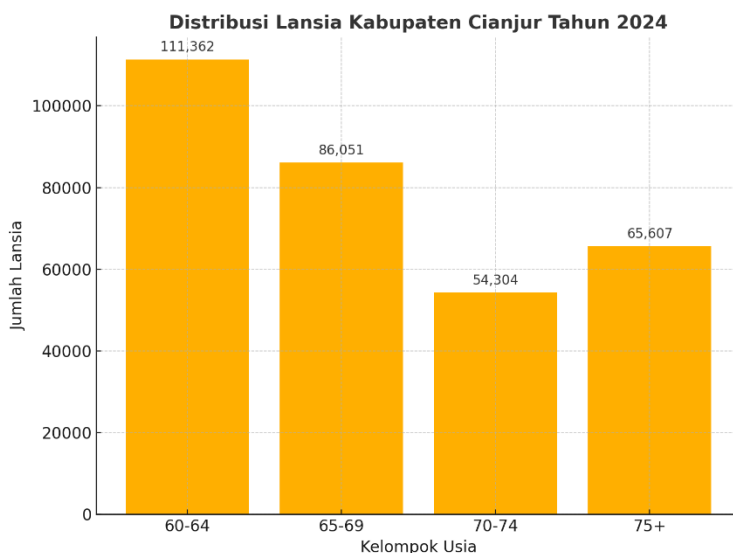
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bagi lanjut usia (lansia) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas hidup serta keberdayaan mereka. Lansia sering menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan fungsi kognitif dan fisik, isolasi sosial, serta keterbatasan akses terhadap informasi. Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan yang dirancang khusus bagi lansia guna mendukung kemandirian, kesejahteraan, serta partisipasi sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang efektif tidak hanya membantu lansia untuk tetap aktif secara mental dan fisik, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai anggota masyarakat yang produktif dan berdaya dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Cianjur tahun 2024, jumlah lansia di kabupaten Cianjur mencapai 317.524 jiwa atau 11,9% dari total penduduk sebesar 2.674.818 juta jiwa. Lansia didefinisikan sebagai penduduk berusia 60 tahun ke atas, dengan rincian 35,1% berusia 60–64 tahun, 27,1% berusia 65–69 tahun, 17,1% berusia 70–74 tahun, dan 20,7% berusia di atas 75 tahun. Jumlah ini diproyeksikan terus meningkat, mencapai 412.781 jiwa pada tahun 2030 dan 492.162 jiwa pada 2035. Peningkatan signifikan ini menuntut pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan, guna menjawab berbagai tantangan lansia baik dari aspek biologis, psikologis, sosial, maupun ekonomi serta mendorong kemandirian dan partisipasi aktif mereka dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 1. 1 Distribusi Lansia Cianjur 2024

Distribusi lansia di Kabupaten Cianjur memperlihatkan bahwa kelompok usia 60–64 tahun merupakan jumlah terbesar, yaitu lebih dari sepertiga populasi lansia, sedangkan kelompok usia 70–74 tahun relatif lebih sedikit. Pola distribusi ini mengindikasikan adanya potensi produktivitas yang masih dapat dioptimalkan pada kelompok lansia usia awal (60–69 tahun), sekaligus menunjukkan pentingnya perhatian khusus bagi kelompok usia lanjut (70 tahun ke atas) yang memiliki kerentanan lebih tinggi. Hal ini memperkuat urgensi perlunya program pendidikan lansia yang adaptif, tidak hanya untuk menjaga kemandirian mereka, tetapi juga untuk memanfaatkan potensi kontribusi sosial dan ekonomi dari kelompok usia lanjut yang masih produktif.

Di komunitas lansia, pendidikan memiliki peran sentral sebagai sarana transformasi sosial melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri. Program pendidikan yang berbasis pada modal sosial, yang mencakup elemen-elemen seperti hubungan kepercayaan, jaringan sosial, serta dukungan timbal balik, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar yang bermakna dan partisipasi aktif lansia. Dalam konteks pendidikan bagi lansia, modal sosial berperan tidak hanya untuk membantu mereka memperoleh keterampilan

baru, tetapi juga sebagai landasan proses keberdayaan, di mana lansia dapat saling memberdayakan melalui interaksi sosial dan hubungan yang kuat di antara mereka.

Keberadaan modal sosial yang kuat terlihat dari bagaimana lansia yang memiliki jaringan sosial dan dukungan komunitas yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dan terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung keberdayaan mereka. Modal sosial menyediakan basis dukungan dan rasa percaya yang memungkinkan lansia merasa lebih aman untuk terlibat dalam proses pembelajaran, berbagi pengetahuan, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas mereka. Misalnya, lansia yang memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu, seperti kesehatan atau keterampilan ekonomi, dapat berbagi wawasan dan keterampilan mereka kepada anggota komunitas lainnya, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan menciptakan proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Melalui pendidikan yang didukung oleh modal sosial, lansia diberdayakan untuk berperan aktif dalam komunitas mereka, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga sebagai kontributor yang aktif dalam menyebarkan keberdayaan di antara rekan-rekan sebaya. Lansia yang memiliki keterampilan atau pengalaman tertentu dapat berperan sebagai agen pemberdayaan, yang memungkinkan mereka untuk membantu rekan lansia lainnya dalam belajar dan berkembang. Dengan demikian, modal sosial berperan sebagai pendorong dalam mendukung transformasi sosial, di mana lansia dapat berperan sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka, memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kohesi sosial di antara anggota komunitas.

Namun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam implementasi program pendidikan yang berbasis pada modal sosial ini. Tantangan-tantangan tersebut meliputi keterbatasan keterampilan komunikasi antar-lansia, perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan di antara anggota komunitas, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Tidak semua lansia memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk berbagi pengetahuan atau keterampilan dengan anggota komunitas lainnya. Selain itu, variasi kemampuan dan pengetahuan di antara anggota komunitas dapat menimbulkan ketimpangan dalam

proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan pelatihan tambahan agar lansia dapat saling berbagi secara efektif.

Di sisi lain, kolaborasi dengan institusi pendidikan dan organisasi lainnya dapat memperluas jaringan dan sumber daya yang tersedia bagi komunitas lansia, memberikan dukungan tambahan, serta memperkuat modal sosial di dalam komunitas. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi lansia untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih luas, yang tidak hanya memperluas wawasan mereka tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Selain memiliki urgensi sosial, pendidikan lansia juga didukung oleh landasan yuridis yang kuat. UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa batasan usia (Pasal 31 ayat 1). Hak tersebut diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menyatakan bahwa lansia berhak memperoleh kesempatan pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan keberdayaan mereka. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, termasuk melalui jalur pendidikan nonformal yang dapat diselenggarakan dalam bentuk sekolah lansia. Dukungan yuridis lainnya tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, serta Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang mengatur pendidikan, pelatihan, serta bimbingan sosial bagi lansia.

Secara lebih spesifik, Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Peraturan Gubernur Nomor 69 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Sekolah Lansia, telah menjadi pelopor dalam menyediakan landasan hukum bagi implementasi sekolah lansia berbasis komunitas dengan pendekatan pendidikan sepanjang hayat. Kebijakan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan sekolah lansia di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Cianjur, sehingga pengembangan program pendidikan lansia tidak hanya memiliki urgensi sosial dan akademis, tetapi juga legitimasi hukum yang jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran modal sosial dalam proses pendidikan bagi lansia yang bertujuan untuk menyebarkan keberdayaan dan mendorong transformasi sosial di komunitas lansia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana modal sosial mendukung proses pemberdayaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penyebaran keberdayaan di kalangan lansia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pendidikan lansia yang lebih efektif dan berbasis pada penguatan modal sosial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang signifikan dalam mendukung pengembangan kebijakan pendidikan lansia di Indonesia. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran modal sosial dalam pendidikan lansia akan memungkinkan pengembangan program-program yang lebih tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi sosial lansia dalam masyarakat. Secara keseluruhan, latar belakang penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan lansia berbasis modal sosial sebagai sarana transformasi sosial yang efektif, dengan dukungan legitimasi yuridis yang kuat baik dari pemerintah pusat maupun daerah.

Secara keseluruhan, latar belakang penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan lansia berbasis modal sosial sebagai sarana transformasi sosial yang efektif. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai penerapan dan efektivitas modal sosial dalam konteks pemberdayaan lansia, diharapkan program pendidikan lansia dapat dikembangkan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka serta mendukung peran aktif lansia sebagai anggota komunitas yang mandiri, berdaya, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Modal sosial manakah yang sangat berperan dalam mendukung keberdayaan Lansia di Sekolah Lansia Kemuning?

2. Bagaimana peran modal sosial dalam mendukung penyelenggaraan sekolah lansia di Kecamatan Cipanas?
3. Mengapa Sekolah Lansia Kemuning dapat berjalan aktif dan mendorong pemberdayaan lansia di kecamatan Cipanas?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam rumusan masalah, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam dinamika modal sosial dalam konteks pemberdayaan lansia, khususnya melalui penguatan kelembagaan sekolah lansia. Penelitian ini berupaya menggambarkan keterkaitan antara elemen-elemen sosial yang dimiliki oleh masyarakat dengan keberhasilan pelaksanaan program Sekolah Lansia Kemuning di Kecamatan Cipanas. Oleh karena itu, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menentukan bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki serta yang paling dominan dalam mendukung keberdayaan lansia melalui penyelenggaraan Sekolah Lansia Kemuning di Kecamatan Cipanas.
2. Menganalisis bagaimana peran modal sosial tersebut mendukung penyelenggaraan Sekolah Lansia Kemuning secara partisipatif dan berkelanjutan di Kecamatan Cipanas.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong Sekolah Lansia Kemuning dapat berjalan aktif dan berkontribusi terhadap pemberdayaan lansia di Kecamatan Cipanas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi utama, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kerangka teoretis dalam kajian pendidikan masyarakat dengan menegaskan bahwa modal sosial yang meliputi jaringan sosial, kepercayaan, norma bersama, dan dukungan timbal balik yang merupakan landasan strategis dalam

pemberdayaan lansia melalui pendidikan berbasis komunitas yang partisipatif dan transformatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan program pemberdayaan lansia, di antaranya:

- a) Memberikan panduan bagi pengelola program pendidikan lansia dalam merancang kegiatan yang berorientasi pada penguatan modal sosial.
- b) Membantu sekolah lansia dalam mengidentifikasi strategi yang relevan untuk memperkuat solidaritas dan hubungan sosial antar anggota.
- c) Mendukung peningkatan efektivitas program pendidikan lansia agar lebih inklusif dan partisipatif.
- d) Menawarkan rekomendasi praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berkelanjutan, dan berbasis interaksi sosial yang saling mendukung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman mengenai peran modal sosial dalam mendukung penyelenggaraan dan keberhasilan program Sekolah Lansia Kemuning yang berbasis komunitas di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur. Ruang lingkup ini ditetapkan untuk memberikan batasan konseptual dan operasional terhadap fokus kajian, agar analisis yang dilakukan terarah dan relevan dengan tujuan penelitian.

Secara substansial, penelitian ini mengkaji modal sosial sebagai sumber daya sosial yang muncul dari hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok dalam konteks sekolah lansia. Modal sosial dalam penelitian ini terdiri atas empat elemen utama:

1. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Mengacu pada relasi interpersonal yang terjalin antara lansia, keluarga, tokoh masyarakat, dan pihak lain yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah lansia. Jaringan ini menjadi media distribusi informasi, dukungan sosial, dan penguatan kolektif.

2. Kepercayaan (*Trust*)

Merujuk pada keyakinan timbal balik antar anggota sekolah lansia, baik antar lansia maupun antara peserta dengan pengelola, yang mempengaruhi tingkat keterlibatan dan keberlangsungan partisipasi.

3. Norma dan Nilai Sosial (*Norms and Shared Values*)

Menunjuk pada nilai-nilai, aturan tidak tertulis, dan kesepakatan sosial yang mengarahkan tindakan kolektif, seperti nilai gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian antar anggota komunitas.

4. Dukungan Timbal Balik (*Reciprocity*)

Meliputi bentuk bantuan atau kontribusi moral, emosional, dan material yang diberikan oleh dan kepada anggota sekolah lansia secara saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Secara geografis, penelitian dibatasi pada wilayah Kecamatan Cipanas, dengan fokus pada satu unit program yaitu Sekolah Lansia Kemuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Lansia Kemuning, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu program pendidikan lansia yang aktif melibatkan modal sosial sebagai strategi pemberdayaan, serta memiliki struktur kelembagaan dan kegiatan yang terorganisasi dengan baik.

2. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada analisis peran modal sosial dalam mendukung pemberdayaan lansia melalui kegiatan Sekolah Lansia Kemuning. Fokus kajian meliputi:

- a. Identifikasi bentuk modal sosial.
- b. Analisis peran modal sosial dalam penyelenggaraan sekolah lansia.
- c. Deskripsi pelaksanaan program yang berdampak pada peningkatan kemandirian dan partisipasi lansia.